



ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN ACEH UTARA

Nur Aini¹, Hafni Zahara², Eva Wardah³

Corresponding author: hafni.zahara@unimal.ac.id

ABSTRACT

An agricultural instructor is an implementer of agricultural extension who has the ability to provide knowledge, change attitudes and skills for farmers so that an instructor must perform well. This performance is the result of the work achieved by agricultural extension officers in North Aceh Regency in accordance with their main duties and functions as an instructor to achieve the goals of implementing effective agricultural extension. This research aims to analyze the performance of agricultural instructors in North Aceh district and to determine the relationship between instructor characteristics and the performance of agricultural instructors in North Aceh District. The analytical methods used are descriptive qualitative and quantitative. The research results show that the performance of agricultural instructors in North Aceh Regency is categorized as very good with an average index value of 81.32%. There are two significant relationships between the characteristics of the instructor, namely the age and length of service of the instructor and the performance of the instructor at the preparation stage for agricultural extension with a significant value below 0.05, namely 0.039. The correlation coefficient is negative (-) which means there is a unidirectional relationship between the age and length of service of the instructor and the performance of the instructor

15

Keywords: Performance, Agricultural Extension, farmers

ABSTRAK

Penyuluh pertanian adalah pelaksana penyuluhan pertanian yang memiliki kemampuan dalam memberikan pengetahuan, memberikan perubahan sikap dan keterampilan bagi para petani sehingga seorang penyuluh harus melaksanakan kinerja dengan baik. Kinerja tersebut merupakan hasil kerja yang dicapai oleh petugas penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sebagai seorang penyuluh untuk pencapaian tujuan pelaksanaan penyuluhan pertanian yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Aceh Utara dan untuk mengetahui hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara. Metode analisis yang digunakan

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara dikategori sangat baik dengan nilai indeks rata-rata sebesar 81,32%. Terdapat dua hubungan yang signifikan antara karakteristik penyuluh yaitu faktor umur dan masa kerja penyuluh dengan kinerja penyuluh pada tahap persiapan penyuluhan pertanian dengan nilai signifikan berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,039. Koefisien korelasi bernilai negative (-) yang berarti terdapat hubungan yang tidak searah antara umur dan masa kerja penyuluh dengan kinerja penyuluh

Keywords: Kinerja, Penyuluh Pertanian, petani

PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembangunan pertanian Indonesia tertuang dalam Renstra Kementan (2015: 5) melalui sasaran strategis Kementerian Pertanian periode 2015-2019 salah satunya yaitu swasembada padi, jagung dan kedelai. Program pembangunan pertanian ini diyakini dapat dicapai apabila sumber daya manusia (SDM) berkualitas sehingga mampu memanfaatkan peluang ekonomi melalui pemanfaatan akses terhadap berbagai informasi teknologi, permodalan dan pasar yang diperlukan bagi pengembangan usahatani. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM petani yaitu melalui penyuluhan atau pelatihan. Menurut Anwas (2013) pelatihan merupakan pendidikan non formal dalam mengubah perilaku sasaran baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Penyuluhan pertanian sebagai bagian integral pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk itu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif. Pengembangan pembangunan pertanian

dimasa mendatang perlu memberikan perhatian yang khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian.

Penyuluh pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat di gunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang di berikan agen penyuluh pertanian. Dengan demikian penyuluh hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan petani Ilham 2010 dalam Harisan Ali (2017).

Selain itu, kinerja penyuluh juga harus diperhatikan dalam upaya peningkatan potensi sektor pertanian, hal ini untuk mengatasi berbagai masalah di sektor pertanian yang ada. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas fungsionalnya sebagai salah satu pekerjaan professional diantaranya

efektivitas dan efisiensi, otoritas dan tanggung jawab, disiplin dan inisiatif (Prawisentonono, 1999).

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Petani yang ada umumnya di Aceh Utara dalam mengolah pertanian belum sepenuhnya mengalami kesejahteraan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap sarana dan prasarana budidaya serta lambatnya penyampaian informasi kepada para petani. Oleh karena itu, dibutuhkan peran penyuluh dalam upaya meningkatkan taraf hidup petani yang berada di Kabupaten Aceh Utara provinsi Aceh.

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) merupakan petugas dari Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Utara yang diperbentukkan untuk memberikan pengarahannya, pembinaan, dan penyuluhan dibidang pertanian dengan basis administrasi kecamatan. Adapun jumlah penyuluh di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2019 yaitu sebanyak 279 orang yang terdiri dari 99 orang penyuluh PNS, 79 orang THL-TBPP dan 101 orang Penyuluh Swadaya dengan jumlah desa di Kabupaten Aceh Utara sebanyak 852 desa. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah tenaga kerja penyuluh pertanian belum memenuhi persyaratan satu desa satu orang penyuluh sesuai dengan revitalisasi penyuluhan. Adapun permasalahan yang dihadapi selama ini oleh penyuluh pertanian dalam melayani petani ialah satu orang penyuluh dominan memiliki daerah binaan lebih dari satu desa bahkan selama ini di Kabupaten Aceh Utara satu orang penyuluh membawahi 5 (lima) sampai 6 (enam) desa sekaligus

untuk memberikan kegiatan penyuluhan bagi petani. Dalam hal ini kondisi umum penyuluh pertanian di kabupaten Aceh Utara juga memiliki berbagai masalah lainnya diantaranya yaitu: 1) penyebaran tenaga penyuluh pertanian tidak merata dan lebih dominan pada tanaman pangan, 2) biaya operasional untuk penyuluh pertanian yang disediakan oleh kabupaten/kota belum memadai, 3) belum semua desa memiliki tenaga penyuluh.

Kinerja seseorang biasanya sangat berhubungan dengan karakteristiknya. Semakin baik karakteristik seseorang maka akan semakin tinggi kinerjanya. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik akan memberikan dampak positif bagi seseorang dalam mencapai suatu kinerja. Demikian juga halnya dengan tenaga penyuluh pertanian, semakin tinggi karakteristiknya maka akan semakin baik kinerjanya. Adapun karakteristik penyuluh meliputi, umur, pendidikan formal dan masa kerja penyuluh pertanian di Kab. Aceh Utara.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) di lingkungan Kabupaten Aceh Utara dan wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* menurut sugiyono (2010), yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bias lebih representative. Dari 25 kantor Balai Penyuluh Pertanian

(BPP) terpilih 6 kantor BPP dengan jumlah penyuluh terbanyak di Kabupaten Aceh Utara. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu meliputi seluruh atasan penyuluh dan ketua kelompok tani/anggota kelompok tani. Responden dari kantor BPP yaitu sebanyak 6 (enam) orang. Responden petani dipilih sebanyak 2 orang yang terdiri dari ketua kelompok tani/anggota kelompok tani dari 6 (enam) wilayah binaan, jadi jumlah responden petani yang diambil yaitu sebanyak 12 orang. Dengan demikian jadi jumlah responden keseluruhan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 18 orang responden yang terdiri dari atasan PPL dan ketua kelompok tani/anggota kelompok tani.

Jenis dan sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Data sekunder adalah data pendukung sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Badan Pusat Statistik (BPS), laporan-laporan dari Dinas Pertanian, perpustakaan, maupun dari sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skala likert sebagai alat ukur terkait kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert 4 poin dengan 4 pilihan skala dengan format seperti tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Skala LIkert

No.	Jawaban	Skor	Penjelasan
1.	1	1	Sangat Tidak Baik
2.	2	2	Tidak Baik
3.	3	3	Baik

4. 4 4 Sangat Baik
Sumber : Natsir, 2013

Menurut Natsir (2013) untuk menghitung jumlah skor masing-masing item dan total skor dari setiap pertanyaan yang diajukan menggunakan rumus berikut:

$$T \times P_n$$

Keterangan:

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor *likert*

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi harus diketahui skor tertinggi (Y) dan angka terendah (X), dengan menggunakan rumus:

Y = Skor tertinggi *likert* x jumlah responden x jumlah pertanyaan

X = Skor terendah *likert* x jumlah responden x jumlah pertanyaan

Penilaian interpretasi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara yaitu dengan menggunakan rumus nilai indeks:

$$\text{NILAI INDEKS \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Untuk mengetahui letak nilai indeks, terlebih dahulu menentukan interval/jarak, Metode mencari interval skor persen (I) seperti berikut (Natsir, 2013):

$$\begin{aligned} I &= 100 \% - 25 \% / 4 \text{ kriteria} \\ &= 75 / 4 \% \\ &= 18,75 \% \end{aligned}$$

Berdasar nilai (I) maka interval yang digunakan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval berikut:

1. 25% - 43,74% = Sangat Tidak Baik
2. 43,75% - 62,40% = Tidak Baik

- 3. 62,41% - 81,24% = Baik
- 4. 81,25% - 100% = Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Aceh Utara

Penyuluhan yaitu keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya untuk memberikan pendapat, sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Kinerja penyuluh pertanian merupakan hasil kerja yang dicapai oleh penyuluh pertanian dilokasi penelitian sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk pencapaian tujuan penyuluhan pertanian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan atasan penyuluh pertanian (kepala BPP) dan ketua/anggota kelompok tani di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara berada pada kategori sangat baik. Rincian tingkat persentase variabel analisis berdasarkan, Persiapan Penyuluhan Pertanian, Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian dan Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Aceh Utara

No	Variabel	Indeks%	Kategori
1	Persiapan Penyuluhan Pertanian	87,03	Sangat Baik
2	Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	80,55	Baik
3	Evaluasi dan Pelaporan	76,38	Baik
	Total	81,32	Sangat Baik

Sumber : Data Primer (2021)

1. Persiapan Penyuluhan Pertanian

Persiapan penyuluhan pertanian merupakan proses awal yang dilakukan oleh penyuluh sebelum melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Pada tahap ini penyuluh terlebih dahulu membuat perencanaan kegiatan penyuluhan, agar mempermudah dalam melaksanakan kegiatan serta tercapainya tujuan yang diharapkan. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dilokasi penelitian yaitu seperti melakukan sosialisasi penyuluhan dan beberapa kegiatan lainnya, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Mairita A.MD sebagai kepala BPP penyuluh pertanian baktiya yang menyatakan bahwa:

“ sebelum melakukan kegiatan penyuluhan ke wilayah binaan, kami selaku penyuluh terlebih dahulu melakukan perencanaan, agar kegiatan penyuluhan nantinya dapat berjalan dengan baik. Adapun perencanaan yang kami lakukan yaitu seperti merencanakan jadwal kegiatan sosialisasi kepada petani, menentukan tempat/lokasi penyuluhan, menentukan metode yang akan kami gunakan untuk kegiatan penyuluhan, dan alat-alat yang akan kami pakai ketika penyuluhan serta penentuan jadwal penyuluhan yang akan kami laksanakan kedepannya” (Wawancara, selasa 08 Desember 2020).

Pada proses perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh di setiap Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang ada di 6 (enam) kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara yaitu BPP Baktiya, Lhoksukon, Matangkuli, Meurah Mulia, Nisam dan BPP Sawang yaitu bukan hanya penyuluh saja yang terlibat didalamnya melainkan juga orang-orang yang turut berperan didalam kegiatan penyuluhan pertanian pada usahatani disetiap wilayah binaan

penyuluh seperti petani, tokoh masyarakat dan Babinsa (Bintara Pembina Desa). Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Kasmi Yuliana, S.P. selaku Penyuluh Pertanian Lapangan di BPP Sawang yang menyatakan bahwa:

“Pada tahap perencanaan sebelumnya kami melakukan rapat kecil terlebih dahulu bersama petugas penyuluh baik penyuluh PNS, THL/TBPP maupun penyuluh Swadaya, kemudian kami lakukan pertemuan. Dalam pertemuan itu kami mengundang ketua kelompok tani, Babinsa, dan aparat Gampong agar kegiatan penyuluhan pertanian yang kami lakukan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Wawancara, 07 Januari 2020).

Adapun mengenai kegiatan-kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di lokasi penelitian seperti rapat, diskusi yang dilakukan oleh petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di masing-masing kecamatan, namun ketika kegiatan sosialisasi dilakukan di balai Desa atau Meunasah, hal tersebut dilakukan karena kapasitas menggunkan Meunasah lebih banyak dibandingkan menggunkan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang hanya mampu menampung jumlah peserta yang terbatas. Kemudian para penyuluh dilokasi penelitian juga membuat waktu pertemuan sesama penyuluh di kantor BPP setiap satu minggu sekali yaitu di BPP Baktiya pertemuan dilakukan pada setiap hari Rabu, BPP Matang Kuli membuat jadwal pertemuan pada hari Kamis, BPP Lhoksukon membuat pertemuan di hari Selasa, BPP Meurah Mulia membuat pertemuan di hari Kamis, BPP Nisam membuat pertemuan di hari senin dan BPP Sawang membuat

hari pertemuan dengan penyuluh yaitu setiap hari selasa.

Adapun mengenai perencanaan penyuluhan pertanian yang biasanya dilakukan oleh penyuluh di lokasi penelitian yaitu terlebih dahulu mengidentifikasi potensi wilayah dan agroekosistem, yang terdiri dari peta wilayah kerja, peta potensi wilayah kerja dan rencana kegiatan penyuluhan desa yang dibuat oleh penyuluh di setiap wilayah kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara.

Kemudian tahap selanjutnya yaitu penyuluh menyusun program penyuluhan pertanian serta materi-materi penyuluhan yang akan diberikan kepada petani binaannya. Dalam hal penyusunan materi dan program penyuluhan pertanian dirumuskan oleh banyak pihak yaitu penyuluh bersama kelompok tani atau petani binaannya. Kemudian untuk menciptakan suatu rencana kerja penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, maka perlu adanya penyusunan materi dan program penyuluhan pertanian yang dilakukan bersama-sama baik pihak penyuluh ataupun pihak petani.

Adapun mengenai materi-materi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani/kelompok tani binaan ini disesuaikan dengan keadaan kelompok tani/ petani pada masing-masing wilayah binaan penyuluh. Materi penyuluhan pertanian yang diberikan oleh pihak penyuluh di lokasi penelitian dalam bidang tanaman hortikultura yaitu tentang teknis budidaya tanaman sayur ataupun dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah seperti kangkung, selada, sawi dan lain sebagainya. Sedangkan untuk materi penyuluhan tanaman pangan materi yang diberikan penyuluh yaitu tentang budidaya tanaman padi dan jagung. Kemudian pada materi tanaman perkebunan yang diberikan oleh

penyuluh kepada petani yaitu tentang pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di enam balai penyuluh pertanian yang terdapat tanaman perkebunan yaitu di kecamatan Meurah mulia, Nisam dan Lhoeksukon. Sedangkan untuk materi pendukung penyuluh memberikan materi penyuluhan kepada petani yaitu seperti pengendalian organisme pengganggu tanaman (hama/penyakit) pada tanaman hortikultura, tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Selanjutnya pada tahap persiapan penyuluhan pertanian penyuluh dilokasi penelitian juga membuat RKTP (Rencana Kerja Tahunan Penyuluh) yang meliputi keadaan wilayah, penetapan tujuan penetapan masalah dan rencana kegiatan yang akan disampaikan kepada petani. Selain itu juga penyuluh pertanian di lokasi penelitian juga ikut berperan aktif dalam hal memberikan bimbingan tentang cara penyusunan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) kepada kelompok tani yang berada dalam wilayah binaannya. Adapun penyusunan RDKK ini dilaksanakan secara musyawarah oleh ketua kelompok tani beserta anggotanya dan penyuluh pertanian sebagai pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian atas penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara pada tahap persiapan penyuluhan pertanian adalah Sangat Baik (nilai Indeks = 85,41%). Hal ini terbukti karena penyuluh dilokasi penelitian sudah membuat data potensi wilayah binaannya, serta membuat rencana kegiatan dimasing-masing wilayah kerja. Dan penyuluh juga selalu membuat RKTP (Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian) serta

menyusun program-program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan. Selain itu juga penyuluh dilokasi penelitian juga ikut berperan aktif dalam membimbing atau memandu petani dalam hal menyusun RDKK kepada kelompok tani di wilayah binaannya.

2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Pelaksanaan penyuluhan pertanian merupakan tindakan dari rencana-rencana kegiatan penyuluhan yang telah ditetapkan oleh penyuluh dan yang telah dituliskan kedalam program penyuluhan pertanian yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh dilokasi penelitian yaitu seperti kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan di wilayah binaan seperti pada rumah-rumah anggota kelompok tani yang bersedia setiap minggu sekali.

Kemudian penyuluh juga membuat jadwal kunjungan ke setiap wilayah binaannya secara perorangan maupun kelompok baik dirumah tempat tinggal petani atau ditempat petani melakukan kegiatannya sehari-hari. Kunjungan yang dilakukan oleh penyuluh dilokasi penelitian yaitu dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh masing-masing penyuluh yang ada di Kabupaten Aceh Utara, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada penyuluh yang ada di enam Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Aceh Utara yaitu Baktiya, Matangkuli, Meurah Mulia, Nisam dan sawang yaitu dengan sistem dua mingguan, namun pada saat kondisi tertentu bisa saja penyuluh melakukan kunjungan diluar jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ketua/anggota kelompok tani

bahwasanya masyarakat petani menilai bahwa penyuluh yang ada dilokasi penelitian sering melakukan kunjungan ke kelompok tani binaannya. Dan berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa penyuluh yang ada dilokasi penelitian sudah mampu hadir tepat waktu saat penyuluhan dilapangan dan langsung memberikan penyuluhan kepada petani yang sudah hadir. Dan pada pelaksanaan penyuluhan pertanian sebagian besar petani merasa bahwa tenaga penyuluh pertanian yang ada dilokasi penelitian sudah mampu hadir tepat waktu, dan mereka juga mengungkapkan bahwa penyuluh telah melakukan kegiatan kunjungan lapangan sesuai dengan jadwal penyuluhan dan pada saat dibutuhkan oleh petani di lapangan.

Selanjutnya penyuluh dilokasi penelitian memberikan materi penyuluhan kepada petani di wilayah binaannya disesuaikan dengan keadaan kelompok tani/ petani pada masing-masing wilayah binaan penyuluh. Misalnya penyuluh memberikan materi penyuluhan seperti pemupukan berimbang pada tanaman padi, pengenalan dan penanganan hama, penanganan panen dan pemanfaatan lahan pekarangan.

Salah satu materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh di BPP Baktiya dan Meurah Mulia yaitu seperti pada saat ini sebagian besar petani yang berada di bawah naungan BPP Baktiya dan Meurah Mulia belum mampu menerapkan inovasi teknologi legowo 2:1 yang berdampak pada produksi belum mencapai target yaitu 5,7 ton/ha. Sehingga penyuluh yang mendampingi ataupun membimbing petani diwilayah tersebut memberikan materi penyuluhan yaitu teknologi legowo 2:1, selain itu juga permasalahan yang saat ini terjadi dikalangan petani yaitu tingginya tingkat kegagalan panen yang

diakibatkan banyaknya populasi hama dan rendahnya pengetahuan petani dalam mengendalikan hama penyakit, sehingga penyuluh dilokasi penelitian memberikan materi penyuluhan tentang pencegahan dan pengendalian hama kupu-kupu putih, walang sangit, dan tikus pada tanaman padi. Dengan begitu maka petani akan tertarik dengan apa yang disampaikan oleh penyuluh kepada mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Mawardi selaku anggota kelompok tani Hudep Beusare yang mengatakan bahwa:

“saat ini materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh kepada kami yaitu cara tanam legowo 2:1 , cara pemupukan berimbang, cara memberantas hama seperti tikus, cara panen sesuai anjuran penyuluh. Kemudian ada pertemuan untuk membahas kegiatan yang telah kami lakukan setiap bulannya dan kalau ada masalah dipecahkan melalui diskusi bersama”(Wawancara, 15 januari 2021).

Begitu juga menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak M. Nasir Yusuf selaku kepala BPP Meurah Mulia yang menyatakan bahwa:

Jika ditanya tentang materi apa yang diberikan oleh penyuluh dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang diberikan diantaranya yaitu tentang sistem legowo 2:1, pemupukan berimbang pada tanaman padi, penanganan dan pengendalian hama penyakit pada tanaman padi serta pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pemilihan materi penyuluhan yang diberikan tersebut didasarkan atas kebutuhan para petani di wilayah binaan. Sebagian besar petani diwilayah binaan penyuluh masih rendah nya pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan inovasi legowo 2:1 sehingga tidak

terjadinya peningkatan produksi setiap tahunnya” (Wawancara 15 Januari 2021).

Dalam penyampaian materi penyuluhan penyuluh di kabupaten Aceh Utara menerapkan sistem ceramah, diskusi dan denplot sesuai dengan materi yang telah ditentukan tentang apa saja yang akan dibahas pada pertemuan yang akan dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para petani di wilayah binaannya. Dengan adanya metode tersebut yang diberikan oleh penyuluh kepada petani diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani, memotivasi petani untuk berpartisipasi aktif dalam mengitu kegiatan penyuluhan pertanian, kemudian menerapkan materi-materi yang diperoleh oleh petani dari penyuluhan tersebut. Beberapa metode yang biasanya dipakai oleh penyuluh dilokasi penelitian dalam berinteraksi langsung dengan kelompok tani binaan yaitu:

1. Demonstrasi plot

Demplot atau juga disebut dengan demonstrasi plot merupakan suatu metode penyuluhan pertanian kepada petani dengan cara membuat lahan percontohan agar petani bisa melihat dan membuktikan terhadap objek yang di demonstrasikan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Martina and Praza 2020) tujuan dari pelaksanaan metode demplot adalah agar petani dapat melihat dan mengamati langsung pelaksanaan inovasi pertanian yang diajarkan oleh penyuluh sehingga petani mampu meningkatkan pengetahuan dan mengunggah perasaan ingin melaksanakan inovasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada enam BPP yang ada di Kabupaten Aceh Utara salah satunya seperti yang dilakukan di BPP Kecamatan Matangkuli yaitu pada

program peningkatan produksi padi sawah yaitu penyuluh mendemonstrasikan budidaya padi sawah dimulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan (Pemupukan) dan pemanenan. Kemudian penyuluh mempraktekkan pengolahan lahan yang baik kepada petani dengan tujuan untuk mengubah keadaan tanah dengan menggunakan alat hand traktor. Selanjutnya setelah pengolahan lahan maka dilakukan penyemaian benih yang sudah berkecambah, proses penanaman dilakukan setelah jarak waktu 14 sampai 20 hari. Setelah penyemaian benih kemudian dilakukan pemeliharaan dilakukan dengan tiga hal yaitu penyiangan, pengairan, dan pemupukan.

Pada tahap pemeliharaan ini penyuluh dilokasi penelitian juga membantu petani dalam hal membasmi hama dengan menggunakan pestisida nabati. Kemudian penyuluh memberikan informasi kepada petani dengan cara mendemonstrasikan pembuatan pestisida nabati dengan bahan sari tanaman serai yang ditumbuk dan kunyit untuk digunakan untuk membasmi hama walang sangit yang menyerang daun tanaman padi dengan cara menyemprotkan pada daun yang terserang. Kemudian tahap terakhir dari budidaya yaitu pemanenan pada kegiatan panen dan pasca panen penyuluh juga memberikan informasi kepada petani bahwa padi yang dipanen tidak tepat waktu akan memiliki kualitas yang rendah dan kuantitas yang juga rendah.

2. Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara pengajaran kepada petani atau kelompok tani binaan dengan memberikan kesempatan kepada petani untuk mengadakan perbincangan tentang masalah yang dihadapi oleh

petani yang ada di wilayah binaan penyuluh di Kabupaten Aceh Utara, guna mengumpulkan pendapat dan untuk menyusun berbagai macam alternatif pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh petani di lapangan. Adapun masalah yang dihadapi oleh petani seperti yang terjadi di Kecamatan Matangkuli pada saat ini salah satunya yaitu seperti pada tanaman padi yang terkena hama dan penyakit dalam hal tersebut penyuluh menyarankan pestisida yang sesuai kepada petani untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Seperti hama wereng hijau menggunakan pestisida dharmabas penyemprotan volume tinggi 1-2 l/Ha, hama wereng menggunakan pestisida sidabas volume semprot 500 g/l dengan waktu pengaplikasian pagi hari atau sore hari.

3. Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dilokasi penelitian melalui tutur kata atau penjelasan lisan oleh penyuluh langsung kepada petani di lokasi penelitian.

Adapun metode yang paling sering dilakukan oleh pihak penyuluh kepada kelompok tani binaan dilokasi penelitian yaitu seperti pertemuan diskusi dan ceramah. Kemudian untuk penyuluh yang memberikan materi penyuluhan tentang pekarangan pangan lestari maka metode yang paling sering digunakan yaitu demonstrasi plot, ceramah dan diskusi. Menurut penyuluh di lokasi penelitian ialah metode ini yang paling efektif dijalankan oleh penyuluh pertanian di lapangan karena petani lebih mengerti dengan arahan materi (inovasi teknologi) maupun praktek yang diberikan oleh penyuluh di lapangan. Dan metode ini juga lebih banyak memberikan kesempatan satu

sama lain untuk saling menukar pikiran dalam hal melakukan usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada ketua/anggota kelompok tani ada sebagian petani yang menilai bahwa materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh dilokasi penelitian tidak sesuai dengan kebutuhan petani, hal ini disebabkan petani tidak menguasai atau tidak mengerti informasi yang diberikan oleh penyuluh, seperti budidaya tanaman dengan cara penggunaan teknologi baru, dan informasi yang menyangkut perbaikan cara tanam serta penggunaan pupuk/pestisida telah disampaikan penyuluh. Namun belum secara keseluruhan para petani mengadopsinya.

Meskipun demikian sebagian besar responden petani berpendapat bahwa penyuluh yang ada dilokasi penelitian sudah berusaha dengan baik memberikan informasi maupun materi penyuluhan serta metode penyuluhan dengan baik kepada petani sesuai dengan kemampuan yang diperoleh, baik tentang teknologi usahatani maupun informasi dari pihak pemerintah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada atasan penyuluh pertanian yang ada dilokasi penelitian penyuluh pertanian lapangan yang ada pada setiap BPP juga sudah melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam hal mengembangkan usahatani disetiap wilayah binaan penyuluh yaitu seperti memberi informasi kemudian penyuluh menunjukkan sumber informasi tersebut kepada petani, membangun jejaring kerja antar petani dan mengembangkan kemitraan petani dengan pengusaha lainnya serta memandu membuat

proposal kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah binaannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari petani/kelompok tani serta dari kepala BPP, sebagian penyuluh yang berada di Kabupaten Aceh Utara sudah meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian) dibandingkan dengan produksi sebelumnya. Salah satunya di BPP Meurah Mulia, diketahui bahwa pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh sudah tercapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya manfaat yang diperoleh oleh petani sebagai sasaran dari kegiatan penyuluhan diantaranya yaitu, pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah lahan meningkat dan terjadi peningkatan produksi serta tingkat kegagalan rendah setelah menggunakan inovasi jajar legowo 2:1 tersebut oleh petani. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Ismail Abu sebagai petani (ketua Kelompok tani Udep Sare) yang mengatakan bahwa:

“Manfaat yang saya dapat dari kegiatan penyuluhan ini cukup banyak dari segi pengetahuan saya banyak memperoleh informasi yang baru yang sangat berguna bagi saya. Dulu saya masih menggunakan cara-cara lama seperti tandar jajar, sekarang saya menggunakan cara baru seperti legowo 2:1 dan hasilnya jauh lebih menguntungkan daripada hasil panen sebelumnya. Kemudian tingkat kegagalan hasil yang rendah”(Wawancara 20 Januari 2021).

Namun ada sebagian petani juga menilai bahwa kinerja penyuluh dalam meningkatkan produktifitas unggulan

diwilayah kerja penyuluh masih belum mengalami peningkatan. Program-program penyuluhan yang diberikan oleh pihak penyuluh sudah mampu diterapkan oleh sebagian petani, namun karena keterbatasan pengetahuan dan sikap petani yang merasa puas dengan cara tradisional mengakibatkan peningkatan produktifitas unggulan penyuluh masih belum semua meningkat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam peningkatan produktifitas unggulan sudah baik. Namun para penyuluh harus terus membekali para petani pengetahuan dan kemampuan masih perlu ditingkatkan lagi. Agar program-program penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh kepada petani dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penilaian kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian berada pada kategori Baik (Nilai Indeks = 80,55%). Artinya penyuluh dilokasi penelitian sudah melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan baik mulai dari memberikan materi penyuluhan, penerapan metode penyuluhan, melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi serta meningkatkan produktivitas unggulan seperti pada komoditi padi wilayah kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara.

3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian

Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh kepada kelompok tani binaannya. Evaluasi yang dilakukan oleh petugas PPL yang ada di enam Balai Penyuluhan Pertanian yaitu BPP Baktiya, BPP Lhoksukon, BPP Matangkuli, BPP Meurah Mulia, BPP Nisam dan BPP Sawang yaitu

dimaksudkan untuk melihat kembali apakah kegiatan penyuluhan pertanian telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan, serta dari kegiatan evaluasi ini juga dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dilokasi penelitian penyuluh sudah melakukan kegiatan evaluasi dan pelaporan pada masing-masing kegiatan yang telah dilakukan. Adapun mengenai evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di lokasi penelitian yaitu penyuluh berpodoman pada laporan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dibuat oleh penyuluh. Kemudian hasil akhir dari kegiatan penyuluhan tersebut dituangkan kedalam bentuk tulisan berupa laporan yang disebut dengan laporan evaluasi.

Jenis laporan penyuluhan pertanian yang dibuat oleh penyuluh dilokasi penelitian yaitu laporan setiap semester (diakhir musim tanam) dan laporan setiap tahun (di akhir tanun). Laporan tersebut nantinya juga dijadikan sebagai landasan awal untuk membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP) dan program penyuluhan untuk tahun selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Herman, SP., M.S.M. selaku kepala BPP Matang Kuli yang mengatakan bahwa:

“ Adapun hasil akhir dari rangkaian kegiatan penyuluhan yang kami lakukan kami menuliskannya kedalam laporan evaluasi. Jika ada kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal maka kami akan membuatnya kembali ke dalam RKTP dan Program BPP Matang Kuli untuk tahun selanjutnya, hal tersebut kami lakukan agar nantinya kegiatan yang kami laksanakan kedepannya dapat berjalan

dengan baik” (selasa, 08 Desember 2020).

Dalam laporan hasil kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh dilokasi penelitian yaitu berisi tentang kegiatan yang telah dilakukan, waktu pelaksanaan penyuluhan, tempat tujuan penyuluhan dilakukan, jumlah kehadiran peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap atasan penyuluh beserta ketua/anggota kelompok tani bahwasanya penyuluh dilokasi penelitian sudah melakukan evaluasi untuk kegiatan penyuluhan karena dengan melakukan evaluasi dapat mengetahui seperti jadwal kunjungan yang tepat untuk dilaksanakan, serta metode dan materi yang dibutuhkan oleh petani binaannya. Namun ada sebagian dari atasan penyuluh yang menyatakan bahwa belum mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara signifikan walaupun sudah sering dilakukan evaluasi dari setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini disebabkan banyak rencana yang tidak lanjut yang tidak bisa terlaksana secara optimal. Karena hasil evaluasi terkadang tidak bisa dilaksanakan dengan baik apabila sudah berkaitan dengan dukungan organisasi dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian atasan penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara dalam hal evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian adalah Baik (Nilai Indeks = 76,38%) yang artinya penyuluh dilokasi penelitian sudah melakukan kegiatan evaluasi dan pelaporan dengan baik. Sebagai penyuluh kegiatan ini harus dilakukan agar penyuluh dapat mengetahui

strategi ke depan dalam mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahan yang telah terjadi. Sehingga nantinya proses kegiatan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan adanya laporan evaluasi ini diharapkan penyuluh lebih mudah mengidentifikasi program mana saja yang belum tercapai sesuai dengan penyuluhan yang telah direncanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara maka dapat disimpulkan bahwa: Dari hasil analisis kinerja penyuluh pertanian di Kab. Aceh Utara maka dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara berada pada kategori yang sangat baik dengan nilai indeks rata-rata 81,32%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O.M. 2013. *Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan Dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian*: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 19 (1): 50-62
- Arikunto. 2013. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Askara.
- Ardita dkk 2017. *Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani Di Kabupaten Landak*. Journal of Vocation and Career Educational 2.
- Bahua M I. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*, Edisi 1. Yogyakarta. Deepublish CV. Budi Utama.
- Damayanti, P. 2017. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Swadaya Dengan Tingkat Keberhasilan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian*. Skripsi. USU.
- Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Utara. 2019. *Rekap Penyuluh Pertanian Tingkat Kecamatan Provinsi Aceh Kabupaten Aceh Utara*. Dinas Pertanian Aceh Utara.
- Harisan Ali dkk. 2017. *Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Agronesia Vol. 2 No. 2. Universitas Negeri Gorontalo.
- Mayoza dkk. 2017. *Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian THL-TB Dan Honor Daerah Di Provinsi Riau*. Jurnal Sungkai Vol.5. No.2.
- Mahyuddin Thursina dkk. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Aceh Timur*. Jurnal Penelitian Vol.5 No. 1 Universitas Samudra.
- Mardikanto, Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Martina, and Riyandhi Praza. 2020. "Identifikasi Pelaksanaan Metode Penyuluhan Pertanian Pada Petani Padi Sawah Di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal Agrifo* 5 (1): 1–12.

- Nani Sutiani dkk. 2008. *Kinerja Penyuluh Pertanian di Jawa Barat*. Jurnal Penyuluhan. Vol 4.No 2.
- Natsir, F. 2013. *Cara Menghitung Skala Likert*. [22 Februari 2020]
- Prawisentonono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BFFE.
- Rahmawati, Baruwadi, M., & Ikbah Bahua, M. 2019. *Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15 (1), 56-70.
- Renstra Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja*. Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Samsudin. 1976. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta.
- Sanim, B. 2006. *Pembangunan Sistem Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensom Medan
- Statistik Indonesia. 2018. *Tentang: Garis Kemiskinan, Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin 2017-2018*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo.2007. *Manajemen Kinerja*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Zulfahmi. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.